

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA
SAHAM**
**(Studi Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI) periode 2009-2011**

Disusun Oleh :
Ines Farah Dita
NIM. 0610233111

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi
Derajat Sarjana Ekonomi*



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013

ABSTRACT

"THE EFFECT OF FINANCIAL PERFORMANCE ON STOCK PRICE (A Study on Automotive Company Enlisted in Bursa Efek Indonesia (BEI) on 2009-2011)"

**By:
Ines Farah Dita
(0610233111)**

**Dosen Pembimbing:
M.Tojibussabirin, SE., MBA., AK.**

This study aims to determine the effect of the financial performance on the stock price of automotive company. This study use a purposive sampling method as the sampling method from all companies listed on the Stock Exchange in the year 2009-2011. The dependent variable of this research is the stock price, while its independent variable is the Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), the Current Ratio (CR) and Price Earning Ratio (PER). Data analysis was performed by using multiple regression analysis. The t test result showed that, Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR), Price Earning Ratio (PER) have a significant effect on stock prices, while the Debt to Equity Ratio (DER) and) Net Profit Margin (NPM) has no significant effect on the stock prices.

Keywords: Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), the Current Ratio (CR) and Price Earning Ratio (PER) and the stock price.

BAB I PENDAHULUAN

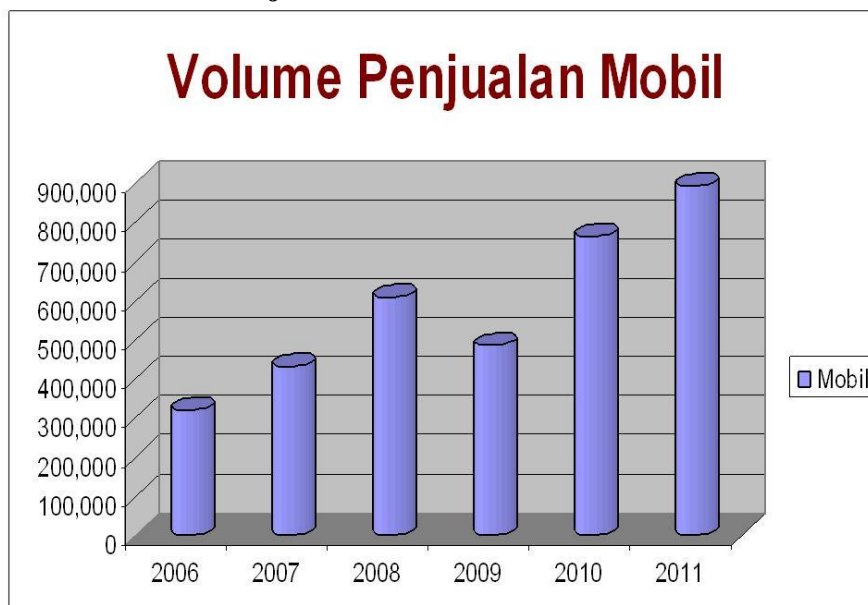
1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2010 Indonesia berada pada tingkat ke-6 terbesar diantara Negara-negara berkembang dan ke-5 tercepat dalam pertumbuhan di antara Negara-negara G20. Tidak dapat disangsikan lagi Indonesia merupakan salah satu Negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Kondisi ini didukung oleh adanya perkembangan yang makin baik dalam berbagai bidang industri. Salah satu bidang industri yang memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan ini adalah sektor industri otomotif.

Industri otomotif merupakan salah satu jenis bisnis yang berkembang pesat di Indonesia. Makin banyaknya kuantitas perusahaan otomotif merupakan salah satu bukti, bahwa industri otomotif telah menarik banyak pihak. Hal ini didasari oleh fakta bahwa kekuatan ekonomi Indonesia selama ini sesungguhnya ditopang oleh sisi domestik kita yang memiliki daya beli tinggi dan untuk menghadapi peningkatan permintaan masyarakat akan alat transportasi, para pabrikan mobil di Indonesia berlomba-lomba untuk meningkatkan produksi dan kualitas barang yang dihasilkannya. Kemudian dengan terus bertambahnya jumlah kendaraan (mobil dan motor) sebagai bukti dari meningkatnya angka penjualan kendaraan di Indonesia.

Berikut beberapa volume penjualan kendaraan yang mengalami kenaikan atau penurunan produk tiap tahunnya dijelaskan pada Gambar 1.1

Gambar 1.1
Penjualan Kendaraan di Indonesia Tahun 2006-2011



Sumber: gaikindo, diolah

Sumber : Gaikindo.com (4 Januari 2012)

Pada Gambar 1.1 diatas ,terdapat berbagai jenis perusahaan resmi otomotif yang mengeluarkan berbagai merek kendaraan sehingga terlihat perkembangan pertumbuhan industri otomotif di Indonesia.

Kebutuhan dunia usaha terhadap permodalan, setiap saat cenderung menunjukkan jumlah yang semakin bertambah. Terjadinya pertambahan permintaan permodalan ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya kebutuhan untuk aktivitas produksi. Oleh karena itu untuk memudahkan masyarakat dan para produsen mendapatkan permodalan maka pemerintah bersama-sama lembaga-lembaga ekonomi menyelenggarakan kegiatan pasar modal. Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Untuk pemenuhan kebutuhan modal yang besar tersebut banyak sumber-sumber keuangan yang bisa didapatkan oleh perusahaan. Misal melalui lembaga keuangan pihak ketiga seperti bank, perusahaan asuransi, dll. Sekarang kinerja pasar modal di Indonesia telah berkembang pesat pada beberapa tahun belakangan ini. Pasar modal juga dijadikan sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan suntikan modal yang lebih mudah dibandingkan dengan lembaga-lembaga keuangan lainnya.

Menurut Astuti (2005) Pasar modal merupakan sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Peranan pasar modal ditinjau dari ekonomi makro sebagai suatu alat untuk melakukan alokasi sumber daya ekonomi secara optimal.

Berdasarkan alat analisis rasio keuangan, para pemegang saham cenderung menjual sahamnya jika rasio keuangan perusahaan tersebut buruk. Sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan tersebut baik, pemegang saham akan mempertahankannya. Demikian juga dengan para calon investor jika rasio keuangan perusahaan buruk, mereka cenderung untuk tidak menginvestasikan modalnya, begitu pun sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan baik, para calon investor akan menginvestasikan modalnya (Hendrata, 2001: 4). Melihat kecenderungan tersebut, maka perubahan harga saham di pasar modal sangatlah berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu informasi penting dari laporan keuangan yang sering digunakan investor sebagai determinan utama pengambilan keputusan investasi adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan ini merupakan cerminan kekuatan perusahaan yang angka-angkanya diambil dari data yang disajikan dalam laporan keuangan. Terdapat dua macam analisis untuk menentukan nilai saham (baik fundamental maupun intrinsik), yaitu analisis sekuritas fundamental (*fundamental security analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*) dan analisis teknis (*technical analysis*) (Hartono, 1998: 61). Analisis fundamental menggunakan data keuangan perusahaan seperti: laba, dividen yang dibayar, penjualan, dan lain-lain. Sedangkan analisis teknis menggunakan data pasar saham yang meliputi harga dan volume transaksi saham.

Bagi para investor yang melakukan analisis fundamental atau analisis perusahaan, informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibanding alternatif informasi lainnya. Dengan menggunakan laporan keuangan, investor juga akan bisa menghitung berapa besarnya pertumbuhan *earning* yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan, akan diperoleh komponen *earning per share* (EPS). Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan (Tandelilin, 2001:232-234).

Menurut Purnomo (1998) DER dipilih sebagai bagian dari variabel bebas kinerja keuangannya karena mewakili kinerja *leverage ratio* yang mempertimbangkan besarnya ekuitas emiten. Dalam hal ini apabila perusahaan menggunakan hutang semakin banyak, maka semakin besar beban tetap yang berupa bunga dan angsuran pokok pinjaman yang harus dibayar. Maka semakin tinggi tingkat *financial leverage* suatu perusahaan, semakin tinggi pula risiko bisnis yang dihadapi. Bagi investor hal ini berarti prospek yang kurang baik jika mereka melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Prospek perusahaan sangat berhubungan dengan perubahan harga saham.

Net Profit Margin (NPM) adalah indikator seberapa besar laba bersih dari setiap rupiah pendapatan. NPM yang tinggi tidak hanya sekedar menunjukkan kekuatan bisnis tetapi juga semangat yang kuat pihak manajemen untuk melakukan kontrol terhadap biaya. Dengan demikian perusahaan tersebut memiliki efisiensi yang tinggi dan juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari penjualannya. Sehingga hal ini dapat menarik investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut.

Menurut Hadianto (2008) Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu segi untuk memandang kinerja saham. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham. (Sawir,2000:21). Semakin besar PER suatu saham maka menyatakan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham. Jika dikatakan suatu saham mempunyai PER 5 kali, berarti harga saham tersebut 5 kali lipat terhadap EPS nya. Saham yang memiliki PER yang semakin kecil bagi pemodal akan semakin bagus, karena saham tersebut memiliki harga yang semakin murah.

Menurut Earl K. Stice, James D. Stice, dan K. Fred Skousen (2005:790) terjemahan Safrida Rumondang dan Ahmad Maulana adalah sebagai berikut :

“Hal penting yang harus diperhatikan tentang perusahaan adalah likuiditasnya atau kemampuan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek, maka kemungkinan perusahaan tersebut tidak akan ada dalam jangka panjang. Pengukuran likuiditas yang paling umum dipakai adalah rasio lancar.”

Menurut Munawir (2002:72) adalah sebagai berikut ;

“Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya utang jangka pendek.”

Dapat disimpulkan bahwa rasio lancar merupakan salah satu rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan, karena menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan, menunjukkan aktiva-aktiva yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun untuk melunasi utang lancarnya, cara lain untuk melihat hubungan aktiva lancar dengan utang lancar, dan merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan.

Purnomo (1998) menguji tentang keterkaitan kinerja keuangan dengan harga saham pada 30 emiten di BEJ pada periode 1992-1996. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga saham dengan indikator kinerja keuangan emiten seperti Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Return on Equity (ROE) dan Dividend per Share (DPS). EPS merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan saham yang

dimiliki. EPS merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan, karena informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham dengan kata lain menggambarkan prospek earning perusahaan di masa mendatang. Besarnya EPS dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan (Tandelin, 2001).

Penelitian Natarsyah (2000) tentang pengaruh beberapa faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan industri konsumsi yang go public di BEJ tahun 1990-1997. Variabel yang digunakan yaitu ROA (Return on Assets), ROE (Return on Equity), DPR (Divident Payout Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), PBV (Price to Book Value) dan risiko sistematis. Hasilnya menunjukkan bahwa ROA, DER, PBV dan risiko sistematis berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan ROE dan DPR secara signifikan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peranan kinerja keuangan perusahaan sangat penting terhadap harga saham untuk menarik investor menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan. Maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul :

“ PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah : Apakah kinerja keuangan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan EPS,DER,NPM,CR dan PER secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan otomotif ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan EPS,DER,NPM,CR dan PER secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa manfaat teori dan manfaat praktik ,sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bukti empiris rasio-rasio dalam kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan para investor dan calon investor dalam mengambil keputusan, apakah akan melakukan pembelian saham perusahaan dan apakah tetap mempertahankan atau menjual saham perusahaan dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan yang bersangkutan..

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Pengertian Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau badan usaha pada suatu perseroan terbatas. Saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut: (Anoraga, 2001: 54)

- 1) Dividen, bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham.
- 2) *Capital gain*, adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya.
- 3) Manfaat non-finansial yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

2.2 Analisis Saham

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yakni :

2.2.1 Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah analisis yang digunakan untuk menilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Secara umum untuk menganalisis perusahaan dengan menggunakan analisa fundamental terdiri dari empat langkah yaitu: (Anoraga, 2001:63)

- 1) Menghitung kondisi ekonomi secara keseluruhan
Kondisi ekonomi dipelajari untuk menghitung kondisi ekonomi secara keseluruhan di pasar saham, berkaitan dengan tingkat inflasi, suku bunga, neraca perdagangan dan sebagainya.
- 2) Menghitung kondisi industri secara keseluruhan
Industri perusahaan secara langsung mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Saham yang paling baik pun dapat menghasilkan pengembalian yang tidak menguntungkan jika kondisi industri secara keseluruhan lemah.
- 3) Menghitung kondisi perusahaan
Karena pasar saham adalah pasar ekspektasi dimana seluruh pemegang saham mengharapkan perusahaannya selalu menghasilkan laba yang pada akhirnya mempengaruhi dividen maka perlu diperhitungkan kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Menghitung kondisi perusahaan biasanya dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.
- 4) Menghitung nilai saham perusahaan
Setelah memperhitungkan kondisi ekonomi, industri dan perusahaan selanjutnya yang dilakukan adalah menghitung apakah saham suatu perusahaan *over valued*, *under valued* ataupun pas harganya.

Menurut Anoraga (2001:69), asumsi yang dipakai dalam pendekatan analisis fundamental yaitu:

- a. Investor yang rasional harus mau membayar harga yang lebih tinggi untuk saham yang memiliki tingkat pertumbuhan dividen tinggi.
- b. Investor yang rasional harus mau membayar harga yang lebih tinggi atas saham yang memiliki kebijaksanaan dividen *pay out* yang lebih tinggi.
- c. Investor yang rasional harus mau membayar harga yang lebih tinggi atas saham yang memiliki risiko kecil.

- d. Investor yang rasional harus mau membayar harga yang lebih tinggi atas saham jika suku bunga turun atau lebih rendah.

Analisis fundamental disinggung sebagai salah satu pendekatan untuk mengidentifikasi sekuritas yang salah dihargai (*mispriced*). Terdapat dua pendekatan dalam mencari sekuritas yang *mispriced* dengan analisis fundamental. Pendekatan pertama meliputi penilaian untuk menentukan nilai intrinsik atau nilai sekuritas yang sesungguhnya. Pada pendekatan pertama ini nilai intrinsik dibandingkan dengan harga kini sekuritas. Jika harga pasar lebih besar dari nilai sesungguhnya, sekuritas tersebut disebut dengan *overpriced/overvalued*. Namun jika harga pasar lebih kecil dari nilai intrinsiknya maka sekuritas tersebut mengalami *underpriced/undervalued*.

2.2.2 Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah analisis untuk menentukan nilai saham dengan menggunakan data pasar dari saham seperti harga dan volume transaksi saham. Analisis teknikal mempelajari saham dan bursa dengan berdasarkan pada penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam analisis teknikal digunakan grafik riwayat harga dan volume transaksi untuk memprediksi pergerakan harga selanjutnya (Thian, 2004: 70)

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian laporan Keuangan

Ada beberapa definisi yang dapat memberikan penjelasan tentang laporan keuangan dalam berbagai bentuk uraian. Hal tersebut tentu saja ditinjau dari perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan pihak yang mendefinisikan. Adapapun beberapa definisi tentang laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Definisi menurut Bambang Riyanto:

Laporan keuangan memberikan suatu ikhtisar mengenai keadaan suatu perusahaan dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, utang, dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan Rugi laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu (Riyanto 1995) Menurut Harnanto (1992) Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang terdiri dari dua laporan utama yaitu : neraca dan Laporan rugi laba serta beberapa laporan yang sifatnya sebagai pelengkap.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan. Oleh karena itu penganalisa harus mampu menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor di masa mendatang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Riyanto (2001:329) mengenai definisi rasio keuangan yaitu:

“Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan dalam interpretasi dan analisis laporan finansial suatu perusahaan. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskanh hubungan antara dua macam data finansial.”

Menurut S. Munawir (2007:65) analisis rasio keuangan adalah Suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Pengertian analisis rasio keuangan menurut Weston (1995:225) adalah:

“Analisis rasio keuangan memberikan kerangka hubungan antar pos-pos neraca dan perhitungan laba rugi, memungkinkan seseorang menelusuri sejarah suatu perusahaan dan menilai posisi keuangannya saat ini, serta memungkinkan bagi manajer keuangan

memperkirakan reaksi kreditur atau investor terhadap keadaan keuangan perusahaan dan dengan demikian dapat mencari cara-cara yang tepat untuk mendapatkan dana.”

Menurut Riyanto (2001:329) penganalisa finansial dalam mengadakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan 2 macam cara perbandingan, yaitu:

1. Perbandingan *present ratio* dengan rasio-rasio semacam di waktu-waktu yang lalu (rasio historis) dari perusahaan yang sama.
2. Perbandingan antara rasio-rasio suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan-perusahaan atau industri lain yang sejenis (rasio rata-rata atau rasio industri).

2.5 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Adapun bentuk – bentuk Rasio Keuangan menurut Riyanto (2001) adalah :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity ratio*)

Rasio likuiditas biasanya menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Misalnya saja membayar gaji karyawan, membayar biaya operasional, membayar hutang jangka pendek, membayar bahan baku dan lain sebagainya yang membutuhkan pembayaran segera atau telah jatuh tempo. Rasio likuiditas terbagi menjadi dua bentuk, yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*)

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio solvabilitas ini mempunyai beberapa implikasi.

Pertama, kreditur mengharapkan dana yang disediakan pemilik perusahaan sebagai margin keamanan, bila pemilik hanya menyediakan sebagian kecil modalnya maka risiko bisnis sebagian besar ditanggung oleh kreditur. Kedua, meskipun pengadaan dana melalui hutang, pemilik masih dapat mengendalikan perusahaan. Ketiga, bila perusahaan mendapatkan keuntungan lebih dari yang dipinjamnya dibanding biaya bunga yang harus dibayar maka pengembalian kepada pemilik dapat diperbesar. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas rendah mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil pada saat perekonomian menurun, tetapi memiliki tingkat *return* yang rendah saat perekonomian tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas tinggi mempunyai risiko kerugian yang besar tetapi kesempatan mendapat keuntungan juga tinggi. Kesimpulannya adalah bagaimana menyeimbangkan pengembalian yang diharap yang tinggi dengan meningkatnya risiko.

3. Rasio Aktivitas/Perputaran (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas mengukur tingkat efektifitas pemanfaatan sumberdaya perusahaan, rasio ini sering disebut juga perputaran atau *turn over*. Secara umum semakin tinggi perputaran berarti semakin efektif tingkat penggunaan asset perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Dalam analisis rasio, kemampuan menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan, asset atau modal. Pemilihan rasio tergantung dari mana kita akan melihat. Profitabilitas mendapat tempat tersendiri dalam penilaian perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena sadar perusahaan didirikan memang untuk mendapatkan laba.

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio pertumbuhan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi usahanya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor dan usahanya. Dalam rasio

pertumbuhan yang perlu dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per lembar saham, pertumbuhan dividen per saham, pertumbuhan harga pasar saham dan pertumbuhan nilai buku per lembar saham.

6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Rasio penilaian mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi. Rasio penilaian mencerminkan rasio risiko (Rasio likuiditas dan rasio solvabilitas), rasio pengembalian (rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan). Tujuan dari rasio penilaian adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham. Rasio ini merupakan ukuran yang paling komperhensif untuk menilai hasil kerja perusahaan seperti rasio harga saham terhadap pendapatan, rasio nilai pasar terhadap nilai buku saham.

2.6 Variabel-variabel Penelitian

2.6.1 *Earnings per Share (EPS)*

EPS adalah rasio keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kondisi dan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perlembar saham bagi pemiliknya maka semakin *profitable* dan menarik investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan efek positif pada harga saham. Oleh karena itu perusahaan yang stabil biasanya memperlihatkan stabilitas pertumbuhan EPS setiap triwulannya dan berfluktuatif jika sebaliknya.

Adapun *Earnings per Share* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.6.2 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya menunjukkan “solvabilitas” suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang “solvable” berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya (Riyanto,2001).

DER menunjukkan struktur permodalan suatu perusahaan, merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. DER adalah rasio pengukur leverage perusahaan, menurut Gitman dan Joehnk (1996) rasio leverage adalah “*Financial ratios that measure the amount of debt being used to support operations and ability of the firm to service its debt*”.

Adapun *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2.6.3 *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Van Horne dan Wachowicz terjemahan Sutojo (1997:156) mengemukakan bahwa *Net profit margin* secara umum digunakan untuk mengukur keuntungan berkenaan dengan peningkatan penjualan, pendapatan bersih dari 1 dollar penjualan.

Jadi NPM adalah indikator seberapa besar laba bersih dari setiap rupiah pendapatan. *Net profit margin* yang tinggi tidak hanya sekedar menunjukan kekuatan bisnis tetapi juga semangat yang kuat pihak manajemen untuk melakukan kontrol terhadap biaya. Dengan demikian perusahaan tersebut memiliki efisiensi yang tinggi dan juga berarti menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari penjualannya.

Rasio margin laba (*profit margin*) menurut (Harahap 2007:304) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dan menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Margin laba dapat ditulis dalam bentuk rumus sebagai berikut

$$\text{Marjin Laba (Profit Margin)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2.6.4 *Current Ratio (CR)*

Current Ratio (CR) merupakan salah satu ukuran solvabilitas jangka pendek yang diterima umum. Aktiva lancar meliputi kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan. Sementara itu hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel hutang jangka pendek, hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo pada berjalan, pendapatan yang ditangguhkan dan biaya-biaya lain yang ditangguhkan.

Semakin tinggi *Current Ratio* berarti semakin liquid perusahaan *Current Ratio* naik jika aktiva lancar meningkat. karena terjadi *Cash Conversion Cycle* yaitu perputaran kas ke persediaan, lalu produksi untuk melaukan penjualan, selain itu piutang dan terjadi kas kembali dapat menyebabkan penjualan naik. Adapun *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.6.5 *Price Earning Ratio (PER)*

PER didefinisikan sebagai rasio antara harga pasar saham dengan laba per saham yang mengandung arti berapa kali atau berapa tahun laba perusahaan dapat mengembalikan investasi yang dikeluarkan oleh investor. PER juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham. (Sawir, 2000:21)

Semakin besar PER suatu saham maka menyatakan saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham. Jika dikatakan suatu saham mempunyai PER 5 kali, berarti harga saham tersebut 5 kali lipat terhadap EPS-nya. Saham yang memiliki PER yang semakin kecil bagi pemodal akan semakin bagus, karena saham tersebut memiliki harga yang semakin murah. PER merupakan salah satu segi untuk memandang kinerja harga saham (Hadianto, 2008).

Formula dari pendekatan PER dapat dirumuskan sebagai berikut : (Sawir, 2000: 22)

Pada dasarnya PER merupakan evaluasi hubungan antara modal suatu perusahaan terhadap laba. PER adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai acuan yang relatif cepat dalam menilai suatu harga saham

2.7 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham

Rasio ini menunjukkan laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham selama satu periode tertentu yang akan dibagikan kepada semua pemegang saham. Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang saham, sebaliknya EPS yang lebih rendah memberikan tingkat kemakmuran yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal dalam memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang saham. Secara teori semakin tinggi EPS, harga saham cenderung naik. EPS yang

meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Pada akhirnya peningkatan jumlah permintaan terhadap saham mendorong harga saham juga ikut naik. (manajemenenringga.blogspot.com)

Miarti (2008) menggunakan variabel *current ratio* (CR), *return on assets* (ROA), *earnings per share* (EPS), dan *debt of equity ratio* (DER), sedangkan tahun penelitian yang digunakan 2000-2006 dan sampel penelitian perusahaan sector manufaktur yang listing di BEI. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan hanya *earnings per share* (EPS) yang berpengaruh positif secara parsial terhadap perubahan harga saham.

Sasongko dan Wulandari (2006) menggunakan variabel *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *return on sales* (ROS), *earnings per share* (EPS), *basic earnings power* (BEP), dan *economic value added* (EVA), sedangkan tahun penelitian yang digunakan 2001-2002 terhadap 45 perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Dari hasil penelitian tersebut Hasil uji t-parsial menunjukkan bahwa *earnings per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham

H₁ : *Earning per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham

2.7.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

DER merupakan rasio yang mengukur besarnya hutang yang ditanggung melalui modal sendiri yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* adalah instrument untuk mengetahui kemampuan ekuitas atau aktiva bersih suatu perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio maka akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang (Darsono 2005:54)

Pramono dan Nirmalasary (2006) meneliti tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham pada perusahaan otomotif dengan menggunakan Pengujian variabel menggunakan regresi linier berganda dan rasio keuangan yang digunakan DER, ROA, ROE, PER memiliki pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham secara simultan maupun parsial.

H₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga Saham

2.7.3 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan perusahaan. Di samping itu rasio ini juga bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi total pengeluaran biaya-biaya dalam perusahaan. Semakin efisiensi suatu perusahaan dalam mengeluarkan biaya-biaya, maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut. (manajemenenringga.blogspot.com)

Dwireza (2010) meneliti tentang pengaruh variabel profitabilitas terhadap harga saham di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang digunakan adalah NPM, ROI dan EPS. Hasil penelitian menunjukkan variabel NPM, ROI dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial NPM dan EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H₃ : *Net Profit Margin* berpengaruh secara signifikan terhadap harga Saham

2.7.4 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Rasio lancar adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek. Rasio lancar perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi

menunjukkan likuiditas, tetapi ia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien (Ross, Westerfield, Jordan, 2008). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mampu membayar belum tentu mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus dipenuhi (Sofyan, 2007)

Nirawati (2003) meneliti tentang Pengaruh Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share, dan Return On Assets terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti yang Go Public di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER, CR, EPS dan ROA berpengaruh nyata terhadap harga saham.

H₄ : *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham

2.7.5 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham

Price earning ratio merupakan hubungan antara pasar saham dengan earning per share saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham (Garrison, 1998:788). Price earning ratio yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan.

Yoga purnomo (1998) meneliti tentang keterkaitan kinerja keuangan dengan harga saham pada perusahaan *go public* di BEJ dengan menggunakan 5 rasio keuangan yaitu *debt to equity ratio*, *return on equity*, *earning per share*, *price earning ratio*, dan *dividend per share* sebagai pengukur proyeksi terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan rasio keuangan DER cenderung tidak dapat digunakan dalam menentukan proyeksi dan variasi harga saham. Terdapat hubungan positif antara harga saham dengan EPS, PER, ROE, dan DPS sebagai komponen kinerja keuangan emiten.

H₅ : Price earning Ratio berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuantitatif yang mengamati pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan Otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Nawawi (2003 :64) Metode deskriptif yaitu metode-metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat. Menurut Sugiyono (2005:21) memberikan pendapat mengenai metode deskriptif sebagai berikut “Metode Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.”

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009-2011. Metode pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011

2. Perusahaan-perusahaan otomotif yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dalam periode 2009-2011
3. Perusahaan sampel mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode pengamatan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder menurut Sarwono (2007:123) adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan.

Untuk mendukung definisi diatas definisi menurut Hanke dan Reitsch data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan di publikasikan kepada masyarakat pengguna data. (Kuncoro,2005:127)

Berdasarkan definisi dari kedua ahli diatas dapat disimpulkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia atau telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan di publikasikan kepada masyarakat pengguna data sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan.

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Data perusahaan-perusahaan Otomotif yang diperoleh dari situs *Indonesian Stock Exchange* (<http://www.idx.co.id>).
2. Data *Earnings Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *Price Earning Ratio* (PER) tersedia di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).
3. Harga saham penutupan (*closing price*) sekitar tanggal publikasi.

3.4 Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*closing price*) sekitar tanggal publikasi, penggunaan harga saham sekitar tanggal publikasi dimaksudkan agar pasar dapat bereaksi terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan oleh emiten. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Earnings per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), dan *Price Earning Ratio* (PER) dan variabel yang tersedia dalam laporan keuangan, Adapun pengukuran dari masing-masing variabel diatas adalah sebagai berikut :

a. Harga Saham

Harga saham sekitar tanggal publikasi, yaitu rata-rata harga saham 3 (tiga) hari sebelum atau sesudah tanggal publikasi.

b. *Earnings Per Share* (EPS)

EPS , merupakan indikator untuk mengukur seberapa besar tiap lembar saham dapat menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya. EPS dalam penelitian ini dinyatakan dengan symbol X_1 Nilai EPS dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

c. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Merupakan indikator untuk mengukur seberapa besar utang yang dimiliki oleh perusahaan atas ekuitas (modal sendiri) dari perusahaan tersebut. DER di dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dengan symbol X_2 . Nilai dari DER diperoleh dengan menggunakan rumus :

d. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM merupakan ukuran tingkat laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan penjualan bersih. NPM di dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan sebagai symbol X₃. Nilai NPM diperoleh dengan menggunakan rumus :

e. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar (Miswanto dan Eko Widodo, 1998, hal 83). CR di dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan sebagai symbol X₄. Nilai CR diperoleh dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

f. *Price Earning Ratio* (PER)

PER didefinisikan sebagai rasio antara harga pasar saham dengan laba per saham. PER di dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan sebagai symbol X₅. Nilai PER diperoleh dengan rumus :

$$\text{PER} = \frac{\text{Stock Price per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

3.7 Uji Asumsi Klasik

Resmi (2002:289), uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linear yang baik., Agar dalam analisis regresi diperoleh model regresi yang bisa dipertanggungjawabkan, maka harus diperhatikan asumsi-asumsi berikut :

- Terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat.
- Besarnya varians error (faktor pengganggu) bernilai konstan untuk seluruh nilai variabel bebas (bersifat homoscedasticity).
- Independensi dari error (non autocorrelation).
- Normalitas dari distribusi error.
- Multikolinearitas yang sangat rendah.

Dalam analisis regresi linear berganda perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis tersebut. Untuk tujuan tersebut maka harus dilakukan pengujian terhadap empat asumsi klasik berikut ini:

3.7.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dengan menggunakan uji non parametric Komolgorov-Smirnov (K-S). Menurut Santoso (2002:34), uji statistik untuk mengetahui apakah distribusi residual normal atau tidak, dapat dilihat dari uji K-S dengan kriteria nilai signifikansinya :

- Nilai Sig atau Probabilitas < 0,05, menunjukkan distribusi yang tidak normal.
- Nilai Sig atau Probabilitas > 0,05, menunjukkan distribusi yang normal.

3.7.2 Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi klasik adalah tidak terjadinya multikolinieritas di antara variabel-variabel bebas yang berada dalam satu model, artinya antara variabel independen yang terdapat dalam model tidak memiliki hubungan yang sempurna (koefisien tinggi atau bahkan satu). Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas digunakan nilai Toleransi atau VIF (*Variance Inflation Factor*), dengan rumus sebagai berikut :

Jika nilai toleransi kurang dari 0,1 atau nilai VIF melebihi 10 maka hal tersebut menunjukkan bahwa multikolinieritas adalah masalah yang pasti terjadi antar variabel bebas. (Algifari, 2000:84)

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2005 : 105), pengujian terhadap heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap pola *scatter plot* yang dihasilkan melalui SPSS. Apabila pola *scatter plot* membentuk pola tertentu, maka model regresi memiliki gejala heteroskedastisitas. Munculnya gejala heteroskedastisitas menunjukkan bahwa penaksir dalam model regresi tidak efisien dalam sampel besar maupun kecil.

3.7.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dilakukan pengujian Durbin Watson (d_w). Dasar pengambilan keputusan menurut Santoso (2010: 215) adalah:

- Jika angka $d_w < d_L$ atau $d_w > (4-d_L)$, berarti terdapat autokorelasi.
- Jika angka $d_U < d_w < (4-d_U)$, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- Jika angka $d_L < d_w < d_U$ atau $(4-d_U) < d_w < (4-d_L)$, berarti tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.8 Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham secara parsial menggunakan uji t.

3.8.1 Uji t

Tujuan uji t adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Dasar pengambilan keputusan menurut Sujarweni (2007: 85) adalah:

- a. Jika $\text{Sig} > 0,05$, berarti Hipotesis nol (H_0) ditolak
- b. Jika $\text{Sig} < 0,05$, berarti Hipotesis nol (H_0) diterima

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan tipe *judgement sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian meliputi Perusahaan-perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011.

Berikut ini adalah jumlah tahun perusahaan otomotif yang berhasil diolah datanya dalam waktu 3 tahun pengamatan :

Tabel 4.1
Jumlah Sampel Perusahaan

Keterangan	Jumlah perusahaan
Jumlah tahun perusahaan otomotif pada periode 2009-2011	36
Jumlah tahun perusahaan otomotif yang laporan tahunannya tidak lengkap	(0)
Jumlah tahun perusahaan otomotif yang mengalami <i>delisting</i> selama periode 2009-2011	(0)
jumlah akhir tahun perusahaan otomotif yang dijadikan sampel penelitian	36

4.2 Uji Asumsi Klasik

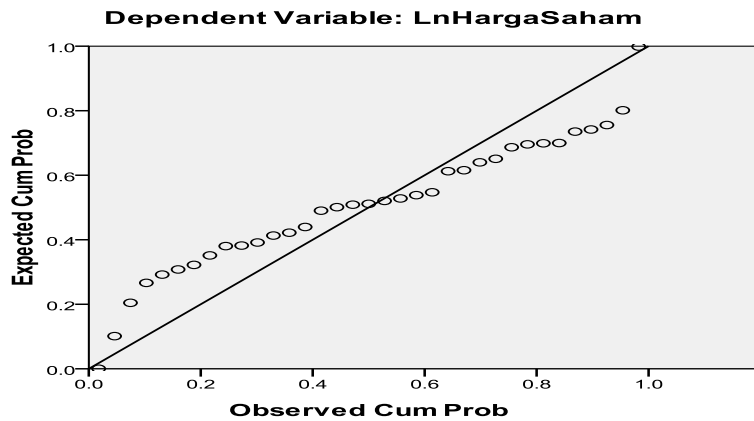
Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear berganda. Agar memperoleh model regresi yang terbaik, dibutuhkan sifat tidak bias linier terbaik (*BLUE* atau *Best Linier Unbiased Estimator*) dari penaksir atau *predictor*. Serangkaian uji dapat dilakukan agar persamaan regresi yang terbentuk dapat memenuhi persyaratan *BLUE* ini, yaitu uji normalitas, uji gejala multikolinieritas, uji autokolerasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan terhadap distribusi *unstandardized residualnya*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan garis normal P-P Plot. Pengujian dilakukan dengan melihat titik-titik pada scatter plot standardized residual. Hasil garis normal P-Plot disajikan pada gambar 4.1

Gambar 4.1
Normal P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari hasil pengujian normalitas melalui garis normal P-Plot maupun dengan uji Kolmogorov-Smirnov, menunjukkan bahwa distribusi data yang sudah mendekati normal dan terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan *variance inflation factor* (VIF).

Tabel 4.2

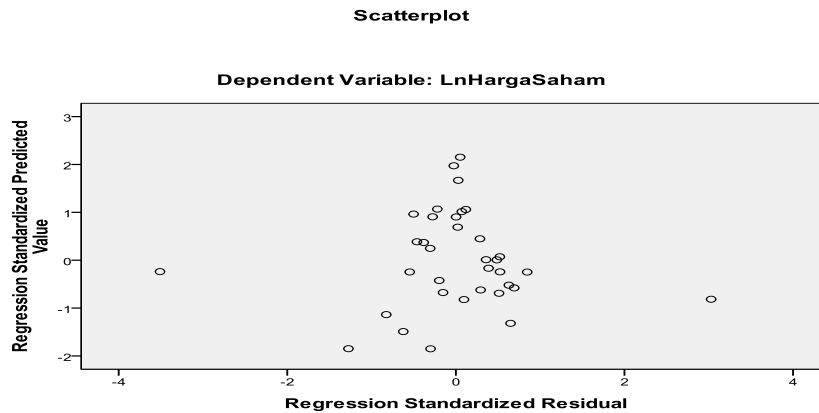
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	VIF
EPS	1.555
DER	1.846
NPM	1.740
CR	1.715
PER	1.626

Dari hasil tersebut nilai VIF dari variabel bebas, EPS, DER, NPM, CR dan PER memiliki nilai yang lebih kecil dari 10 sehingga menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi.

4.3.3 Uji Heteroskedasitas

Pengujian dilakukan dengan melihat titik-titik pada scatter plot standardized residual. Hasil dari gambar scatter plot disajikan pada lampiran 2. Dari ketiga gambar pada scatter plot menunjukkan bahwa distribusi data yang kurang sudah normal dan terlihat bahwa titik-titik tidak menyebar secara acak.



4.3.4 Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi autokorelasi dilakukan dengan statistic uji *durbin Watson*. Asumsi autokorelasi terpenuhi jika angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif. Jika angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Berdasarkan tabel statistik *durbin-watson* diperoleh nilai $dw = 3.001$. Sehingga dapat dikatakan terdapat autokorelasi dan dapat disimpulkan bahwa asumsi autokorelasi tidak terpenuhi.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji t (Pengaruh Parsial)

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh terhadap Harga Saham atau tidak. Untuk menguji hubungan tersebut digunakan uji t, yakni dengan membandingkan nilai Sig dengan nilai α yang ditentukan (5%). Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh jika $Sig \geq \alpha$. Tabel 4.3 memperlihatkan hasil uji parsial tersebut.

Tabel 4.3
Hasil Uji t

Prediktor	β	t-hitung	Sig.
Konstanta	0,137	0,299	0,767
LnEPS	1,000	23,855	0,000
LnDER	-0,077	-0,768	0,449
LnNPM	-0,038	-0,377	0,709
LnCR	-0,405	-2,441	0,021
LnPER	-959	14,337	0,000

- T tabel (0,05,35) = 2,030108

Tabel 4.3 merupakan hasil pengujian secara parsial variabel EPS,DER,NPM,CR dan PER dengan signifikansi sebesar 0,05, didapatkan bahwa nilai signifikansi dari EPS,CR dan PER memiliki nilai Sig. lebih kecil dari α (0,05), sedangkan untuk variabel DER dan NPM memiliki nilai Sig. lebih besar dari α (0,05).

Variabel EPS dengan nilai signifikansi lebih kecil 5% ($0,000 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa variabel EPS berpengaruh secara nyata pada harga saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Demikian juga pada variabel CR dan PER dengan nilai signifikansi CR ($0,021 < 0,05$) dan PER ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_4 dan H_5 diterima.

Sedangkan pada variabel DER dan NPM dengan nilai signifikansi lebih besar dari 5%, DER ($0,449 > 0,05$) dan NPM ($0,709 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_2 dan H_3 ditolak dan tidak berpengaruh secara nyata terhadap harga saham.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan otomotif yang terdaftar di pasar modal pada periode antara tahun 2009-2011, maka dapat ditemukan suatu implikasi penelitian terhadap hasil penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh dari EPS,DER,NPM,CR dan PER terhadap harga saham.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa EPS,CR dan PER berpengaruh secara positif terhadap harga saham, signifikansi EPS ($0,000 < 0,05$), CR ($0,021 < 0,05$) dan PER ($0,000 < 0,05$) sedangkan DER dan NPM tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap harga saham perusahaan otomotif pada periode 2009-2011 dengan nilai signifikansi DER ($0,449 > 0,05$) dan NPM ($0,709 > 0,05$).

4.6.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

EPS merupakan rasio keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kondisi dan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemilikinya maka semakin *profitable* dan menarik investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan efek positif pada harga saham. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang saham, sebaliknya EPS yang lebih rendah memberikan tingkat kemakmuran yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal dalam memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang saham. (manajemenenringga.blogspot.com)

Sasongko dan Wulandari (2006) menggunakan variabel *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *return on sales* (ROS), *earnings per share* (EPS), *basic earnings power* (BEP), dan *economic value added* (EVA), sedangkan tahun penelitian yang digunakan 2001-2002 terhadap 45 perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Dari hasil penelitian tersebut Hasil uji t-parsial menunjukkan bahwa *earnings per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari rasio EPS terhadap harga saham perusahaan otomotif pada periode 2009-2011, dengan signifikansi pada taraf 5% sebesar ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, H_1 *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada penelitian ini diterima.

4.6.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Menurut Helfert (2002:54) perusahaan dengan kewajiban yang terlampaui banyak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dari luar. Bila kewajiban dapat dimanfaatkan dengan efektif dan bila laba yang didapat cukup untuk menutupi atau membayar beban bunga secara periode, laba yang diberikan kepada pemegang saham dapat dijelaskan melalui *leverage*

keuangan. *Leverage* keuangan tercipta ketika laba bersih perusahaan meningkat akibat penggunaan pinjaman yang memberikan beban bunga.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa nilai dari rasio DER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, dengan nilai signifikansi pada taraf 5% sebesar $(0,449 > 0,05)$ Hal ini menolak H_2 *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pramono dan Nirmalasary (2006) meneliti tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham pada perusahaan otomotif dengan menggunakan Pengujian variabel menggunakan regresi linier berganda dan rasio keuangan yang digunakan DER, ROA, ROE, PER memiliki pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham secara simultan maupun parsial.

4.6.3 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

NPM (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih.. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Menurut Weston dan Copeland (1998), semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikansi pada taraf 5% sebesar $(0,709 > 0,05)$. Hasil tersebut menolak H_3 dari peneliti yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ini sejalan dengan Haryanto (2003) meneliti pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan industri minuman di Bursa Efek Jakarta. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ROA, ROE dan NPM sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara parsial ROE berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROA dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.6.4 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Rasio CR menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mampu membayar belum tentu mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus dipenuhi (Sofyan,2007). Untuk rasio CR, semakin tinggi rasio ini berarti semakin terjamin utang-utang perusahaan kepada kreditor. Bagi kreditor semakin tinggi rasio lancar maka semakin aman juga untuk kreditor.

Nirawati (2003) meneliti tentang Pengaruh Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share, dan Return On Assets terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti yang Go Public di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER, CR, EPS dan ROA berpengaruh nyata terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nirawati (2003) yang menyatakan bahwa nilai dari rasio CR berpengaruh secara nyata terhadap harga saham perusahaan otomotif periode 2009-2011. Dengan signifikansi pada tahap 5% sebesar

(0,021<0,05). Dari hasil tersebut berarti mendukung H₄ peneliti yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.6.5 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham. (Sawir, 2000:21).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sejalan dengan Pramono dan Nirmalasary (2006) meneliti tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham pada perusahaan otomotif dengan menggunakan Pengujian variabel menggunakan regresi linier berganda dan rasio keuangan yang digunakan DER, ROA, ROE, PER memiliki pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham secara simultan maupun parsial. Nilai signifikansi yang dilakukan peneliti pada taraf sebesar 5% (0,000<0,05) mendukung H₅ yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini membuktikan bahwa pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan otomotif dengan menggunakan EPS, CR dan PER secara parsial mempunyai pengaruh pada respon investor yang tercermin dari naik turunnya harga saham di pasar modal. Sesuai dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, diperlukan alat ukur kinerja yang nantinya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut yang dilihat dari meningkatnya harga saham perusahaan (adanya permintaan atas harga saham perusahaan yang meningkat, sedangkan penawarannya terbatas). Pada penelitian ini, tidak terbukti adanya hubungan positif antara variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM).

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah:

1. Sampel yang digunakan hanya sebatas perusahaan otomotif saja sehingga peneliti tidak dapat menggambarkan secara keseluruhan nilai dari EPS, DER, NPM, CR dan PER pada perusahaan sejenis atau yang lainnya tentang kinerja keuangan perusahaan terhadap pengaruhnya pada harga saham
2. Keterbatasan periode pengamatan yaitu hanya dilakukan 3 tahun. Menurut penelitian sebelumnya, dapat disimpula bahwa semakin panjang periode yang digunakan maka semakin baik dan valid hasil analisisnya.
3. Sampel yang dipilih terbatas pada perusahaan manufaktur saja sehingga belum mampu menggeneralisasi hasil penelitian untuk perusahaan yang lebih luas .

5.3 Saran

Saran yang dapat penulis berikan, yaitu:

1. Dalam menentukan investasinya, disarankan investor juga harus mempertimbangkan besarnya Debt Equity Ratio (DER), maka semakin besar resiko yang akan dihadapi perusahaan termasuk investor bila menanamkan modalnya, salah satunya adalah resiko kebangkrutan. Oleh karena itu, akan sia-sia seluruh investasi yang telah ditanamkan pada perusahaan tersebut.
2. Bagi investor , penulis menyarankan agar melakukan analisa terlebih dahulu dalam membeli maupun menjual sahamnya, dimana analisa ini dapat dilihat dalam bentuk analisa laporan keuangan, terhadap rasio keuangan, resiko dari saham tersebut dan expected return dari saham yang akan diinvestasikan. Para investor harus memperhatikan dan memperhitungkan hasil dari rasio keuangan suatu perusahaan, walaupun tidak memiliki korelasi yang erat terhadap perkembangan saham, dengan maksud sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono (2001). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Anoraga, Pandji. 2001. *Pengantar Pasar Modal (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, Dwi dan Toto Sugiharto. 2005. *Analisis Pembentukan Portofolio Optimal pada Perusahaan Industri Plastic and Packaging yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Studi Kasus (1999-2003)*. Proceeding Seminar Nasional PESAT: 251-260.
- Darsono, Azhari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi. Yogyakarta
- Dwireza. 2010, skripsi : *Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham di Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Surabaya : UPN "Veteran"
- Garrison. 1998. *Akuntansi Manajemen Jilid Satu*. Bussiness Publikation Texas
- Ghazali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan*. Semarang : UNDIP.
- Hadianto, Bram. 2008. *Pengaruh Earnings per Share dan Price Earnings Ratio terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel pada periode 2000-2005 di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Vol.7 no. 2
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Akuntansi Aktiva Tetap, Edisi Ketiga*, Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo
- Hartono, Jogyanto, 1998. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi pertama. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Harnanto. (1992). *Akuntansi Keuangan Intermediete*. Yogyakarta: Liberty
- Haryanto, dan Toto Sugiharto. 2003. *Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, No. 3, Jilid 8, Tahun 2003; 141-154
- Helfert, A Erich. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : Erlangga.
- Hendratta, Daniel. 2001. *Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) sebagai Alat Pengukur Kinerja Perusahaan serta Pengaruhnya terhadap harga Saham*. Skripsi. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1994. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imron Rosyadi. 2002. *Keterkaitan Kinerja Keuangan Dengan Harga Saham*.

- Jogiyanto .2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi Ketiga)*.Yogyakarta: BPFE
- Miarti. 2008. *Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA), Earnings per Share (EPS), dan Debt of Equity Ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang listing di BEI periode 2000-2006*. Buletin Studi Ekonomi Vol.13 no. 4
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Natarsyah, Shahib, 2000, “Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Go-Public di Pasar Modal Indonesia”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No.3, Hal 294-312.
- Nirawati, Lia, 2003, *Pengaruh Debt to Equity ratio, Current Ratio, Earning Per Share dan Return On Asset Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Vol. 3, No 6,Maret 2003.
- Pramono, Shanty Nirmalasari. 2006. *Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Otomotif yang Listing di BEJ)*. Skripsi UMM, tidak dipublikasikan.
- Pranowo. 2009. *Pengaruh Beberapa Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan*. Jurnal Ekonomi Bisnis Tahun 14 no.3
- Purnomo, Yogo. 1998. “Keterkaitan Kinerja Keuangan dan Harga Saham” Usahawan. No. 12. BPFE UI. Jakarta.
- Riyanto. (1995). *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Ross, Westerfield, Jordan. 2008. *Pengantar Keuangan Perusahaan (Corporate Finance Fundamental),Edisi Kedelapan*. Jakarta: Salemba Empat
- Santoso, Singgih. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Non Parametrik*. Jakarta : PT Gramedia.
- Sasongko dan Wulandari. 2006. *Pengaruh EVA dan Rasio-rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham*. Empirika Vol. 19 No.1
- Sawir, Agnes. 2000. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Stice, Earl K, James D, Stice and K. Fred Skousen, 2005, *Intermediate Accounting, Buku 2, Edisi ke-15, Cetakan Kedua*, Terjemahan Safrida Rumondang Parulian dan Ahmad Maulana, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Sofyan Syafri Harahap. 2007. “Analisis Kritis atas Laporan Keuangan”. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Supranto, J. (2001), *Pengukuran Tingkat Kepuasan pelanggan Untuk Menaikkan Pangsa Pasar*, Rineke Cipta, Jakarta

Tendelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio (edisi pertama)*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.